



Article History:

Submitted:

16-08-2021

Accepted:

18-09-2021

Published:

30-09-2021

## HILANGNYA IDENTITAS BUDAYA PADA PERILAKU REMAJA

### KABUPATEN DOMPU

**IRWANSYAH, MULYATI,  
STIE YAPIS DOMPU**

Jalan Syech Muhammad Lingkar Utara Bali I Domp

Email: danuaja36@gmail.com

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/2014>

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v9i3.2014>

#### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya masalah yang di timbulkan oleh para remaja di Kabupaten Domp, adapun metode dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan tehnik wawancara secara tatap muka, dokumentasi dan observasi, tentang hilangnya identitas budaya pada perilaku remaja kabupaten Domp, informan yang di ambil berjumlah 10 orang di masing-masing Kelurahan dan Desa, yang terdiri dari 5 orang dari Kelurahan Bali I dan 5 orang Desa Riwo Dusun Ria, adapun jenis atau jabatan informan adalah sebagai berikut Tokoh Agama, Toko Masyarakat, Ahli budaya dan Tokoh pemuda. Berdasarkan hasil penelitian Hilangnya identitas budaya pada perilaku remaja Kabupaten Domp, ditemukan bahwa telah terjadi pengikisan budaya hal itu di buktikan dari adanya sikap remaja yang sangat jarang mengungkapkan kata santabe (permisi) dan kata Lembo Ade (lapang dada) pada setiap penerapan perilaku social mereka, tentunya telah membuktikan bahwa kemajuan jaman dan teknologi seperti halnya di ungkapkan oleh para informan ternyata tidak hanya mempengaruhi dunia pendidikan dan industri teknologi saja, namun kemajuan jaman dan teknologi ini juga membawa dampak buruk pada sikap dan perilaku remaja di Kabupaten Domp lebih khususnya di Desa Riwo Dusun Ria.

#### Abstract

This research is motivated by the many problems that are caused by teenagers in Domp Regency, as for the method in this research is to use qualitative methods with face-to-face interview techniques, documentation and observation, about the loss of cultural identity in the behavior of teenagers in Domp Regency, informants taken totaling 10 people in each



Kelurahan and Village, consisting of 5 people from Bali I Village and 5 people from Riwo Dusun Ria Village, while the types or positions of the informants are as follows: Religious Leaders, Community Stores, Cultural Experts and Youth Leaders. Based on the results of the study of the loss of cultural identity in the behavior of adolescents in Dompu Regency, it was found that there had been a cultural erosion, it was proven by the attitude of teenagers who very rarely expressed the word *santabe* (excuse me) and the word *Lembo Ade* (roomy chest) in every application of their social behavior, Of course, it has proven that the progress of time and technology as expressed by the informants in fact does not only affect the world of education and the technology industry, but the progress of time and technology also has a negative impact on the attitudes and behavior of teenagers in Dompu Regency, especially in Riwo Dusun Village. Ria.

## Pendahuluan

Pendangkalan nilai kebudayaan masyarakat modern semakin terasa dan cenderung menuju pembiaran tersingkirnya nilai-nilai tradisional, sehingga menggeser bahkan menyingkirkan paradigma lama manusia sebagai makhluk social yang sangat santun dalam berinteraksi satu dengan yang lain. Nilai-nilai social kebersamaan secara terus menerus mengalami penghancuran menjadi sebuah paradigma baru manusia sebagai makhluk individualis. Tata krama tradisional sebagai bagian dari pranata social menjadi sangat rapuh perannya dalam interaksi rivalitas manusia modern. Pelepasan hawa nafsu dan egoism sebagai sikap batin manusia menjadi tak terkendali , menjadi semakin liar dalam irama degradasi moral yang dahulu menjadi kebanggaan manusia *Dana Dompu*. Toleransi sebagai manusia beradab diabaikan atas desakan-desakan ekonomi politik yang melatar belakanginya. Bahkan sangat ekstrim bisa dikatakan manusia menjadi lebih buas dari binatang buas.

Keberadaan budaya di tengah-tengah masyarakat di era globalisasi ternyata telah banyak terkikis, baik secara ilmu pengetahuan tentang budaya, lebih-lebih pada adopsi perilaku yang di terapkan pada lingkungan bermasyarakat, hal ini tentunya memberikan dampak negatif terhadap perkembangan pola pikir masyarakat di era globalisasi ini, sikap eksentris masyarakat dalam melayani dan menyambut perkembangan dunia dari segi teknologi ternyata tidak hanya memberi dampak positif dalam melayani

kehidupan masyarakat milenial, ternyata hal ini telah banyak mengurai perilaku budaya yang terkandung dalam diri masyarakat Indonesia.

Kemudian perilaku masyarakat milenial yang telah banyak dipengaruhi perkembangan teklogi ternyata pelan tapi pasti telah banyak mengikis sikap dan perilaku budaya pada masyarakat milenial ini. Hal ini tentunya akan memberi dampak negative pada sikap dan perilaku generasi penerus bangsa ini. Kedepan kita harusnya lebih waspada dalam melayani kehidupan yang penuh dengan kecanggihan teknologi ini. Dalam menghadapi era 4.0 perkembangan kehidupan semakin tinggi, namun perilaku atau sikap sopan santun masyarakat semakin berkurang, salah satu contoh kasunya adalah ketika sekelompok masyarakat milenial duduk berkelompok, mereka cenderung memperhatikan Handphonenya dibandingkan mereka berkomunikasi dengan kawan di dekatnya beda dengan masyarakat di jaman *old* mereka cenderung terjalin sebuah komunikasi yang sangat intens dalam kelompok diskusinya.

Berangkat dari masalah di atas budaya yang dianggap sebagai salah satu pembentuk perilaku kelompok dan identitas kelompok, ternyata hal ini telah dibantah oleh sikap dan perilaku yang telah di tunjukan oleh masyarakat Dompu lebih khususnya pada remaja, salah satu contohnya budaya santabe dan membukukan badan ketika jalan di depan orang banyak atau orang tua kini telah sangat kurang di tunjukan lagi oleh para penerus generasi *Dana* Dompu (tanah Dompu), mereka cenderung menunjukkan sikap berani dan sikap melawan ketika berhadapan dengan orang dan kadang kala mereka melakukan aksi gila dengan mengendarai sepeda motor dengan suara nyaring di tengah gang-gang kecil. Sikap seperti ini tentunya menggambarkan bagaimana identitas budaya mulai tak di kenal oleh masyarakat milenial ini.

Kemampuan masyarakat yang berbudaya dalam mempertahankan eksistensinya menjadi sebuah perjuangan yang sangat berat. Nilai-nilai kebudayaan yang terangkum dalam sastra tutur keseharian menjadi semakin langka. Banyak masyarakat Dompu modern (dan mungkin berlaku pula untuk

masyarakat Indonesia) mengedepankan sikap realistis, meninggalkan ajaran tradisi atau budaya yang ditanamkan oleh para tetua adat *dana* Dompu. Kecenderungan mendangkalkan nilai budaya menjadi lebih meluas ketika lingkungan memberikan dukungan. System-sistem budaya sebagai ciri spesifik dari sebuah pranata adat tidak lagi menjadi acuan dasar dalam berperilaku. Ketidak berdayaan masyarakat budaya dalam mempertahankan eksistensinya merupakan ancaman yang serius untuk ekstafet nilai budaya selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: 1. Bagaimanakah identitas budaya terhadap perilaku remaja kabupaten Dompu ? 2. Apakah budaya mempengaruhi perilaku remaja kabupaten Dompu ?

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal- hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia<sup>1</sup>.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Kuntjaraningrat bahwa “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta *buddhayah* bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal- hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi- daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal<sup>2</sup>. Kuntjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu *pertama* sebagai suatu ide, gagasan, nilai- nilai norma- norma peraturan dan sebagainya, *kedua* sebagai suatu aktifitas kelakuan

Dalam teori identitas Stuart Hall (1994), identitas merupakan sesuatu yang bersifat imajiner atau diimajinasikan tentang keutuhan. Sebuah identitas

muncul akibat perasaan bimbang yang kemudian diisi oleh kekuatan dari luar dari setiap individu. Identitas sendiri adalah sebuah perwujudan dari imajinasi yang dipandang oleh pihak-pihak tertentu yang saling terhubung didalamnya. Stuart Hall dalam karyanya *Cultural Identity and Diaspora* (1990: 393) menjelaskan bahwasanya identitas budaya sedikitnya dapat dilihat dari dua cara pandang, yaitu identitas budaya sebagai wujud (*identity as being*) dan identitas budaya sebagai proses menjadi (*identity as becoming*). Dalam cara pandang pertama, identitas budaya dilihat sebagai suatu kesatuan yang dimiliki bersama atau merupakan bentuk dasar seseorang serta berada dalam diri banyak orang yang memiliki kesamaan sejarah dan leluhur. Sehingga sudut pandang ini lebih melihat 12 bahwasanya ciri fisik atau lahiriyah lebih mengidentifikasi mereka sebagai suatu kelompok

Pengertian Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat, karena itu sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga nilai kebenaran, nilai estetika, baik nilai moral, religius dan nilai agama (Elly Setiadi, 2006:31).

Menurut Rusmin Tumangor dkk (2010:25) menjelaskan bahwa: “Nilai adalah sesuatu yang abstrak (tidak terlihat wujudnya) dan tidak dapat disentuh oleh panca indra manusia. Namun dapat diidentifikasi apabila manusia sebagai objek nilai tersebut melakukan tindakan atau perbuatan mengenai nilai-nilai tersebut. Bagi manusia nilai dijadikan sebagai landasan, alasan, ataupun motivasi dalam segala tingkah laku dan perbuatannya. Dalam bidang pelaksanaannya nilai-nilai dijabarkan dan diwujudkan dalam bentuk kaidah atau norma sehingga merupakan suatu larangan, tidak diinginkan, celaan, dan lain sebagainya”.

Dalam buku Wardiah (2016) yang berjudul *Teori Perilaku dan Budaya Organisasi*, disebutkan beberapa pengertian perilaku menurut para ahli di antaranya: a. Menurut Gibson, perilaku adalah suatu aktivitas yang dikerjakan seseorang b. Leonard F. Polhaupessy menguraikan perilaku adalah sebuah

gerakan yang dapat diamati dari luar, seperti orang berjalan, naik sepeda, mengendarai motor atau mobil. c. Menurut Soekidjo, perilaku adalah kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan d. Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) berpendapat bahwa perilaku juga merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan e. Skinner menyatakan bahwa perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar).

Masa remaja (adolescence) adalah merupakan masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Ada beberapa pengertian menurut para tokoh-tokoh mengenai pengertian remaja seperti: Elizabeth B. Hurlock Istilah adolescence atau remaja berasal dari kata latin (adolescence), kata bendanya adolescentia yang berarti remaja yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” bangsa orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Hal senada juga di kemukakan oleh Jhon W. Santrock, masa remaja (adolescence) ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional.

Masyarakat Dompu (dou Dompu) sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia menyimpan berbagai macam kebudayaan. Kebudayaan tersebut tercipta dalam bentuk karya seni. Karya seni tersebut berupa seni dongeng, seni rupa dan kaligrafi, seni ukir, dan seni sastra baik berupa pantun dan syair, puisi, tamsil ibarat, serta ungkapan tradisional. Adapun karya seni tersebut di antaranya tercipta dalam bentuk tradisi lisan seperti seni dongeng, pantun dan syair, puisi, tamsil ibarat, serta ungkapan tradisional, yang merupakan warisan dari para leluhur pada masa lampau. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar

masyarakat Indonesia (dalam hal ini masyarakat Dompu) merupakan masyarakat yang maju dalam bidang seni.

Keberadaan tradisi lisan (ungkapan tradisional) dalam kehidupan masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai luhur yang secara alamiah terkandung di dalamnya dan memiliki signifikansi dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut dapat diketahui dari ungkapan-ungkapan tradisional itu sendiri yang merupakan cerminan dari perilaku masyarakatnya (Depdikbud, 1984: 3). Ungkapan tradisional sebagai warisan leluhur pada masa lampau merupakan bagian dari elemen-elemen kebudayaan yang tampaknya penting untuk dijaga, dilestarikan, serta diajarkan atau diwariskan kembali pada generasi penerus yang hakikatnya sebagai bentuk kekayaan budaya nusantara dan telah menjadi suatu penanda atau identitas masyarakatnya.

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Creswell (2010: 4) penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah social atau kemanusiaan. Tempat penelitian ini dilaksanakan di kelurahan Bali I dan Kecamatan Woja Desa Ria, yaitu remaja-remaja yang berada di Bali satu yang berumur 15 sampai 19 tahun dan remaja-remaja di Desa Ria yang berumur 15 sampai 19 tahun. Waktu penelitian dilakukan selama 5 Bulan.

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif, yaitu metode yang bersifat memaparkan se jelas-jelasnya tentang objek yang diteliti, serta menggambarkan data secara keseluruhan, sistematis, dan akurat. Oleh sebab itu, data yang dihasilkan atau yang dicatat adalah data yang sifatnya potret seperti apa adanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ratna (2006:53) yang menyatakan bahwa metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Analisis

yang dilakukan menggunakan landasan teori yang dipakai, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan kajian teori sehingga hasil penelitian nantinya dapat menguraikan permasalahan yang diteliti secara objektivitas, sistematis berdasarkan teori yang penulis pergunakan.

Subjek penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2016:26) memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variable penelitian melekat, dan yang di permasalahan. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian itulah data tentang variable yang peneliti amati

Berdasarkan pandangan di atas maka penulis menetapkan besarnya subjek dalam penelitian ini adalah diambil 10 para tokoh di wilayah Kelurahan Bali I dan Desa Riwo Dusun. Langkah selanjutnya adalah pengumpulan data yang menurut Creswell (2009:266) Gay (2006: 413-423) merupakan usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara baik terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protocol untuk merekam dan mencatat informasi. Langkah-langkah dalam pengumpulan data antara lain.

Identifikasi lokasi-lokasi atau individu yang sengaja dipilih . untuk langkah ini sebagaimana telah dipaparkan dalam penentuan obyek di atas tentang individu-individu yang akan di pilih dalam penelitian yaitu remaja kelurahan Bali I dan Remaja Desa Ria ketika berada di lokasi atau tempat mereka hidup.

Dalam penelitian pengujian keabsahan data dilakukan dengan 2 teknik untuk memperoleh tingkat kepercayaan data, sebagai berikut:

#### Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan mengharuskan peneliti untuk kembali ke lapangan, kemudian melakukan pengamatan dan wawancara ulang dengan sumber data yang pernah ditemui maupun sumber data yang baru. Keabsahan data dapat diperoleh dengan cara memperpanjang pengamatan hingga tiga kali



pengamatan apabila pada pengamatan pertama dan kedua peneliti merasa data belum memadai dan kredibel. Artinya, jika rumusan masalah dan fokus penelitian belum semua terjawab melalui data, maka data dianggap belum memadai. Sementara itu, kredibilitas suatu data dianggap belum terpenuhi jika sumber data masih merasa ragu dalam memberikan data, sehingga data yang diperoleh pada tahap pertama dan kedua ternyata masih belum konsisten dan berubah-ubah. Apabila perpanjangan pengamatan dilakukan hingga tiga kali, maka data yang diperoleh dianggap telah jenuh (Creswell, 2014).

### Triangulasi

Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu yang berbeda. Triangulasi dapat dibagi dalam triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Nauman, 2016). Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber untuk menilai kredibilitas data, misalnya menanyakan hal yang sama kepada orang yang berbeda. Triangulasi teknik yaitu pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data dan sumber yang sama tapi dengan teknik yang berbeda, misalnya menanyakan sesuatu kepada orang yang sama dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi waktu berarti uji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data melalui teknik yang sama kepada sumber yang sama namun dengan waktu yang berbeda, misalnya melakukan wawancara kepada orang yang sama dilakukan pada waktu yang berbeda yaitu saat berada di kantor pada pagi hari dan dilanjutkan kembali di rumahnya pada malam hari (Creswell, 2014).

### Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis seperti yang dilakukan oleh Creswell (2016). Menurut Creswell (2016), dalam proses analisis

data penelitian kualitatif diklasifikasikan menjadi beberapa tahap sebagai berikut:

Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis

Hasil wawancara yang diperoleh dari informan, kemudian ditranskrip ke dalam bentuk tulisan tanpa mengubah isi dan makna yang disampaikan oleh informan. Data yang dikumpulkan dari hasil wawancara dan dokumentasi tersebut disusun dan memilah berdasar sumber informasi sehingga siap dianalisis.

Membaca keseluruhan data

Pada tahap ini, penulis membaca keseluruhan data agar mendapat gagasan umum dari apa yang sudah disampaikan informan. Penulis dapat membuat catatan-catatan kecil dari gagasan yang diperoleh untuk mendapatkan gambaran umum mengenai tema.

Memulai mencoding semua data

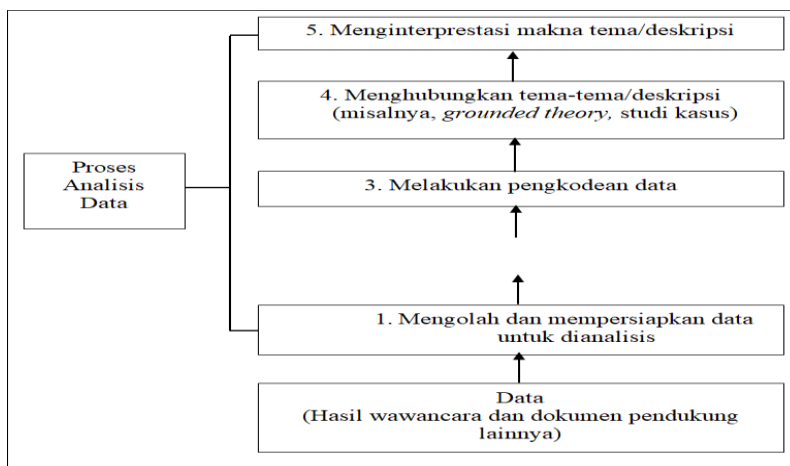
Tahap ini, penulis melakukan pengolahan data menggunakan Nvivo dan mengkategorikan sesuai dengan problem riset yang diangkat dan memaknai data tersebut. Kategori-kategori tersebut kemudian diberikan label untuk memudahkan mengelompokkan data yang ada dari berbagai sumber.

Mendeskripsikan tema atau kategori yang akan dianalisis

Deskripsi dilakukan setelah melalui proses coding. Deskripsi merupakan usaha untuk menyampaikan informasi secara detail mengenai fenomena yang terjadi melalui tema atau kategori yang telah dihasilkan sebelumnya. Tema yang sudah ada dapat diubah atau menambah tema baru lainnya jika tema tidak sesuai dengan kelompok kode. Hasil deskripsi tersebut selanjutnya disajikan kembali dalam bentuk laporan.

Menginterpretasi atau memaknai data

Setiap tema didefinisikan dan diberi nama yang jelas. Selanjutnya melakukan interpretasi/pemakna data dengan membandingkan hasil penelitian dengan informasi yang diperoleh dari literatur maupun teori-teori yang ada.



Gambar 3.2 Proses Analisis Data

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil deskripsi data dari kedua wilayah di atas, menunjukkan bahwa adanya kehilangan identitas budaya pada perilaku remaja dari kedua wilayah tersebut, hal itu dapat dilihat dari hasil deskripsi data yang menunjukkan bahwa pada wilayah Desa Riwo Dusun Ria Ditemukana data yang menyatakan, adanya pemerosotan budaya ini tentunya bukan tanpa sebab, hal ini tentunya banyak yang telah mempengaruhi, yang pertama adalah kemaju jaman seperti halnya yang dikatakan oleh salah seorang informan yang bernama sukiman, ia mengatakan bahwa perkembangan jaman telah banyak mengikis sikap budaya yang telah menjadi identitas masyarakat Dompu, kedua adalah kurang orang tua dalam mengkisahkan tentang sikap budaya yang dimiliki oleh masyarakat Dompu pada jaman dulu, kemudian banyak orang tua bersikap masa bodoh dalam memperhatikan perkembangan anak-anaknya, hal ini telah di ungkapkan juga

oleh Wahyudin yang merupakan sekertaris desa Di desa Riwo Dusun Ria. Dari permasalahan di atas maka dapat di deskripsikan bahwa telah terjadinya pengikisan sikap budaya yang di miliki masyarakat Dompu lebih khususnya di Dusun Ria. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara di Kelurahan Bali I Dompu dapat dikatakan bahwa telah terjadi pengikisan sikap budaya atau perilaku budaya yang seharusnya menjadi identitas masyarakat Dompu lebih khususnya masyarakat di kelurahan Bali I Dompu, hal ini di buktikan dari penyapaan kata Santabe (permisi), kata Lembo ade (Lapang dada) telah banyak yang hilang dan bahkan telah jarang di gunakan oleh anak-anak remaja sekarang, namun tidak semua remaja di kelurahan Bali I tersebut juga memiliki perilaku yang sama, karena di Bali I sendiri juga masih ada remaja yang menerapkan sikap budaya tersebut, yang sebenarnya kata ini merupakan salah satu kata yang menjadikan tolak ukur kesopanan dalam kehidupan social masyarakat Dompu lebih khususnya masyarakat di kelurahan Bali I Dompu

Dengan demikian, bahwa telah terjadi pengikisan budaya yang disebabkan oleh kemajuan jaman dan teknologi, hal ini tidak terlepas dari persaingan kehidupan secara global yang telah memaksa kita ikut dan terlena pada kehidupan masa kini, sehingga secara tidak sadar kemanjuan tersebut pelan tapi pasti telah membentuk karakter dan perilaku manusia di masa kini, yang mengakibatkan terkikisnya budaya-budaya di sekitar kehidupan kita, lebih khususnya budaya berperilaku yang seharusnya menjadi ikon dalam setiap daerah dan wilayah. Salah satu contohnya adalah di wilayah Dompu yang telah menganut ajaran nenek moyang baik dalam menopang ekonomi maupun dalam berperilaku social, salah satu contoh sikap budaya tersebut adalah budaya berkata santabe (permisi) ketikah berjalan di hadapan orang banyak dengan cara sedikit membukan badan merupakan ikon perilaku masyarakat Dompu sejak jaman dulu, namun karena perkembangan jaman dan teknologi budaya tersebut hampir tidak tampak lagi dalam perilaku remaja sekarang, lebih khususnya Dompu.

Kemudian pemerosotan budaya ini tentunya bukan tanpa sebab, hal ini tentunya banyak yang telah mempengaruhi, yang pertama adalah kemaju jaman seperti halnya yang dikatakan oleh salah seorang informan yang bernama Sukiman, ia mengungkapkan bahwa perkembangan jaman telah banyak mengikis sikap budaya yang telah menjadi identitas masyarakat Dompu, kedua adalah kurangnya orang tua dalam mengkisahkan tentang sikap budaya yang dimiliki oleh masyarakat Dompu pada jaman dulu, kemudian banyak orang tua bersikap masa bodoh dalam

memperhatikan perkembangan anak-anaknya, hal ini telah di ungkapkan juga oleh Wahyudin yang merupakan sekertaris desa Di desa Riwo Dusun Ria. Dari permasalahan di atas maka dapat di deskripsikan bahwa telah terjadinya pengikisan sikap budaya yang di miliki masyarakat Dompu lebih khususnya di Dusun Ria.

Selanjutnya berdasarkan uraian dari hasil penelitian di atas dapat dikatakan bahwa telah terjadi pengikisan sikap budaya atau perilaku budaya yang seharusnya menjadi identitas masyarakat Dompu lebih khususnya masyarakat di Dusun Ria, hal ini di buktikan dari penyapaan kata Santabe (permisi), kata Lembo ade (Lapang dada) telah banyak yang hilang dan bahkan telah jarang di gunakan oleh anak-anak remaja sekarang, yang sebenarnya kata ini merupakan salah satu kata yang menjadikan tolak ukur kesopanan dalam kehidupan social masyarakat Dompu lebih khususnya masyarakat di dusun Ria.

Selaras dengan pandangan **Robby Darwis Nasution (2017)**, pada Jurnalnya yang berjudul *PENGARUH PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI KOMUNIKASI TERHADAP EKSISTENSI BUDAYA LOKAL*, Perkembangan teknologi dan informasi membawa dampak masuknya budaya Barat dan menciptaka perubahan pola perilaku masyarakat yang condong ke *westernisasi*. Globalisasi yang diikuti dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin cepat juga menjadi pemicu utama akulturasi budaya Barat terhadap budaya Pribumi. Cyberspace telah memasuki masa Second Media Age dimana jumlah pertumbuhan pengguna internet di dunia semakin meningkat tajam begitu juga di Indonesia. Di Indonesia jumlah pengguna smartphone mencapai 41,3 juta pengguna yang ini berarti jumlah pengguna internet juga tinggi. Efek yang ditimbulkan dari perkembangan akses informasi dan komunikasi adalah terjadinya globalisasi budaya dimana telah menghilangkan batas serta legitimasi melalui sebuah ideologi kemajuan. Hilangnya legitimasi batas ini pada akhirnya akan menjadi ancaman utama bagi budaya lokal terhadap gempuran budaya Barat, sehingga pilihan yang mungkin terjadi adalah menjadi Homogenitas Global atau malah tumbuh Kedewasaan budaya lokal. Resistensi terhadap nilai-nilai yang tidak sesuai dengan budaya lokal kita maka secara langsung akan ditolak atau dilakukan filtering oleh budaya lokal kita. Kunci utama dari keberhasilan dari filterisasi ini adalah seberapa kuat budaya, norma ataupun adat lokal yang kita

miliki dan seberapa kuat budaya tersebut menancap sebagai ideologi kita di kehidupan sehari-hari. Jika budaya, norma atau adat kita tidak menancap kuat sebagai ideologi yang kita pegang teguh setiap hari maka sangat mungkin hilangnya budaya lokal kita dan berubah menjadi Homogenitas Global, dan begitupun jika budaya kita menancap kuat sebagai ideologi yang kita pegang teguh setiap hari maka westernisasi tidak akan bisa merusak budaya lokal kita sehingga yang terjadi adalah kedewasaan budaya lokal kita.

### **Simpulan**

Setelah kita melakukan pembahasan lebih jauh tentang perkembangan Hilangnya Identitas Budaya Pada Perilaku Remaja Di Kabupaten Dompu, maka kita dapat mengambil kesimpulan, bahwa seiring perkembangan jaman dan perkembangan teknologi yang begitu pesat, ternyata telah banyak memberikan perubahan yang cukup signifikan, mulai dari produksi kebutuhan maupun dari pola pikir manusia semuanya serba di permudah karena kecanggihan teknologi, namun perkembangan ini ternyata tidak hanya membawa dampak positif saja, melainkan juga telah banyak menghadirkan dampak negative, hal dapat dilihat dari hasil penelitian di atas, telah di temukan banyak adanya pemerosotan perilaku budaya yang disebabkan oleh kemajuan jaman dan teknologi.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat di simpulkan pula bahwa Hilangnya identitas budaya pada perilaku remaja Kabupaten Dompu, ditemukan bahwa telah terjadi pengikisan budaya hal itu di buktikan dari adanya sikap remaja yang sangat jarang mengungkapkan kata santabe (permisi) dan kata Lembo Ade (lapang dada) pada setiap penerapan perilaku social mereka, tentunya hal telah membuktikan bahwa kemajuan jaman dan teknologi seperti halnya di ungkapkan oleh para informan ternyata tidak hanya mempengaruhi dunia pendidikan dan industri teknologi saja, namun kemajuan jaman dan teknologi ini juga membawa dampak buruk pada sikap dan perilaku remaja di Kabupaten Dompu lebih khususnya di Desa Riwo Dusun Ria

Kemudian dari data penelitian di atas juga di temukan adanya pengaruh besar budaya dalam perilaku kehidupan social masyarakat yang ada di dua wilayah tersebut, hal ini di buktikan dari pernyataan para tokoh-tokoh di atas yang menyatakan bahwa pembentukan karakter masyarakat Dompu sejak dulu telah di bentuk oleh budaya yang ada pada wilayah tersebut, walaupun ahir-ahir ini banyak para remaja yang telah melupakanya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal 9.
- Hall, Stuart. (1997). *The Work of Representation. Theories of Representation*: Ed. Stuart Hall. London. Sage publication. Hal 10-11.
- Hall, Stuart. 1990. "Cultural Identity and Diaspora" dalam Jonathan Rutherford (ed) *Community, Culture, Difference*. London: Lawrence & Wishart.
- Setiadi, Elly M. dkk. 2006. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri.
- Tumanggor, Rusmin., Ridho, Kholis., & Nurochim. (2010). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wardiah. (2016). *Teori Perilaku dan Budaya Organisasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga,2003), hal.206.
- Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga,2002), hal.23  
<http://eprints.umm.ac.id/38358/2/BAB%20I.pdf>.
- Creswell, John.W (2010). *Research Design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, 2006. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John .W. (2009). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gay, LR, G.E. Mills. (2006) *Educational Research (Competencies for Analysis and Appcalications)*. USA: Pearson.
- Robby Darwis Nasution (2017), PENGARUH PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI KOMUNIKASI TERHADAP EKSISTENSI BUDAYA LOKAL**. Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik.